

## Peran Guru dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas Pada Proses Pembelajaran

Dhifa Noor Restya<sup>1✉</sup>, Hayani Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta, Purwakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta, Purwakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [dhifanoorrestya@upi.edu](mailto:dhifanoorrestya@upi.edu), <sup>2</sup> [hayaniwulandari@upi.edu](mailto:hayaniwulandari@upi.edu)

**INFO ARTIKEL** Diterima: 11/01/2024; Direvisi: 13/01/2023; Disetujui: 17/01/2024

### ABSTRAK

### KATA KUNCI

Anak Hiperaktivitas;  
Peran Guru;  
Proses Pembelajaran;

Artikel ini menyoroti pentingnya peran guru PAUD dalam mengatasi hiperaktivitas anak selama pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman peran guru PAUD dalam mengelola proses pembelajaran pada anak hiperaktif. Penelitian ini melibatkan guru PAUD di Purwakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif yang didukung oleh studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner yang kemudian dikaitkan dengan teori *behavior modification*. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap pemahaman guru PAUD terhadap anak hiperaktivitas. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap anak hiperaktivitas cukup baik. Sebagian guru PAUD memiliki pemahaman yang cukup paham (55,55%) mengenai karakteristik dan kebutuhan anak hiperaktif. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil guru PAUD yang hanya memiliki pemahaman sedikit paham (33,33%), dan hanya sedikit yang sangat paham (11,11%). Tidak ada guru PAUD yang tidak paham mengenai anak hiperaktif. Hal ini menunjukkan masih adanya ruang perbaikan dalam pemahaman guru PAUD terhadap anak hiperaktif.

### ABSTRACT

### KEYWORDS

Hyperactive Children;  
Teacher's Role;  
Learning Process;

This article highlights the importance of the role of PAUD teachers in overcoming children's hyperactivity during learning. The purpose of this study is to determine the understanding of the role of PAUD teachers in managing the learning process in hyperactive children. This study involved PAUD teachers in Purwakarta. This study uses a descriptive method of quantitative approach supported by a literature study to further strengthen the researcher's analysis in concluding with data collection techniques through observation and questionnaires, which are then associated with behavior modification theory. The data obtained were then subjected to quantitative descriptive analysis of PAUD teachers' understanding of hyperactive children. The results show that PAUD teachers' understanding of hyperactive children is quite good. Most PAUD teachers have a fairly good understanding (55.55%) of the characteristics and needs of hyperactive children. However, there are a small number of PAUD teachers who only have a little understanding (33.33%), and only a few who understand very well (11.11%). There are no PAUD teachers who do not understand hyperactive children. This shows that there is still room for improvement in PAUD teachers' understanding of hyperactive children.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk bagi mereka yang mengalami hiperaktivitas. Anak-anak hiperaktivitas sering kali menghadapi tantangan dalam mengikuti proses pembelajaran yang terstruktur sehingga memerlukan pendekatan khusus. Hal ini sejalan dengan Hartati, (2015) mengatakan bahwa ada baiknya mendukung teori modifikasi perilaku oleh Muchtar Latif disebut sebagai "*Behavior Modification*", dimana pendekatan konvensional dan pendekatan terapi menjadi alternatif terhadap pemecahan pendidikan pada anak yang menderita hiperaktivitas. Oleh karena itu, kedua pendekatan ini dapat diterapkan dalam mengatasi perilaku tersebut pada anak usia dini khususnya bagi guru PAUD.

Peran guru dalam mengelola anak yang mengalami hiperaktivitas memiliki tingkat penting yang tinggi dan dapat berdampak pada hasil belajar mereka, khususnya guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ciri-ciri anak hiperaktif dan mampu mengidentifikasi dengan baik sehingga guru dapat mengambil tindakan yang efektif. Dengan cara ini, langkah yang tepat untuk membantu anak hiperaktif mengelola energinya dan tetap fokus saat belajar. Guru sebaiknya mengadopsi metode yang inovatif dan kreatif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif bagi anak-anak yang mengalami hiperaktivitas. Menurut Hartati (2015) permasalahan dalam strategi mengatasi hiperaktivitas pada anak dasarnya adalah tidak ada cara yang paling tepat, karena sebelum mencari cara mengatasi hal tersebut paling prinsip yaitu setiap orang terutama guru harus memahami penyebab anak menderita hiperaktif. Namun permasalahan ini bukannya tidak dapat diatasi, melainkan cara mengatasinya memang bergantung pada strategi masing-masing individu atau guru.

Dalam pembelajaran anak hiperaktivitas, penting untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk bergerak dan berpartisipasi secara aktif. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan aktivitas fisik ke dalam pembelajaran. Selain itu memberikan struktur dan instruksi rutinitas yang jelas juga penting dan konkret, anak tersebut mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang kompleks atau ambigu agar membantu mereka memahami materi. Seperti yang dikatakan oleh Islamiah & Wulandari (2023) “Secara ideal, anak yang hiperaktif dapat dikelola dengan baik melalui perhatian, bimbingan, dan nasihat agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, dalam kenyataannya, anak-anak yang hiperaktif sering kali bergerak tanpa arah yang jelas”. Dalam proses pembelajaran, setiap anak memiliki tantangan dan permasalahan yang berbeda. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh anak penderita hiperaktif adalah kesulitan dalam mempertahankan fokus yang membutuhkan konsentrasi dan kesulitan mengikuti instruksi. Mereka cenderung mudah teralih oleh rangsangan eksternal, hal ini dapat menghambat kemampuannya untuk memahami dan menyerap informasi dengan baik (Alim, 2009).

Anak-anak penderita hiperaktif memerlukan kolaborasi guru dan orang tua untuk bekerja sama secara erat untuk mengatasi kesulitan mereka dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran (Setiawan & Abrianto, 2021). Guru dapat menerapkan strategi pengajaran yang cocok dengan kebutuhan anak yang mengalami hiperaktivitas, seperti metode pembelajaran interaktif yang melibatkan aktivitas fisik atau visual. Selain itu, guru juga perlu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang tua untuk memahami situasi anak dan memahami pola asuh keluarga yang efektif. Keterlibatan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan saat menghadapi anak-anak dengan hiperaktivitas, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, dan bekerja sama dengan guru untuk memberikan dukungan yang konsisten dan terkoordinasi. Dengan kolaborasi secara efektif antara guru dan orang tua, anak hiperaktif dapat memperoleh dukungan menyeluruh dan optimal ketika menghadapi tantangan belajar (Hartati, 2015).

Guru memiliki peran penting dalam mendukung anak penderita hiperaktivitas di sekolah. Guru dapat memberikan nasihat, motivasi, perhatian khusus, dan menumbuhkan nilai-nilai moral positif kepada anak-anak tersebut. Hal ini membantu anak-anak hiperaktif terlibat lebih baik dalam proses pembelajaran (Syahrizal & Suci, 2020). Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Islamiah & Wulandari (2023) dengan judul peran guru dalam menangani anak hiperaktif. Penelitian tersebut menguraikan cara guru menangani anak hiperaktif yang cenderung aktif, sering tidak bisa diam, mengganggu teman-temannya, dan sebagainya. Guru berperan sebagai motivator, penasihat, dan fasilitator pembelajaran. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan presentasi

data dalam bentuk narasi. Hasilnya mengidentifikasi beberapa strategi yang digunakan guru dalam menghadapi anak yang mengalami hiperaktivitas seperti memberikan tugas kepada anak, memberikan pujian kepada anak, dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak. Jika anak hiperaktif menyelesaikan tugas yang diberikan guru, maka guru akan memujinya.

Kemudian penelitian oleh Syahrizal & Suci (2020) dalam penelitian ini, dilakukan analisis data deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di PAUD Aqilah, yang terletak di Desa Bahung Sibatu-Batu, Kecamatan Sei Dadap, Kabupaten Asahan. Penelitian tersebut menjelaskan dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru PAUD Aqilah menanamkan pendidikan agama, bimbingan kreatif, dan mengembangkan kemandirian pada anak hiperaktif karena agar anak-anak terbiasa dan sudah terlatih dalam pembelajaran tersebut. Metode yang digunakan adalah demonstrasi dan penggunaan media agar anak-anak dapat memahami dan melaksanakan tugas-tugas tersebut secara mandiri. Kebiasaan tersebut sangat membantu terutama pada anak yang hiperaktif sehingga dapat lebih fokus dan mampu membantu dirinya sendiri. Namun, penjelasan-pejelasan yang menyentuh langsung diterima oleh anak akan membuat anak hiperaktif luluh walaupun sejenak. Selain itu, guru juga memberikan rasa percaya diri kepada anak hiperaktif agar tidak merasa malu, takut, dan memiliki moral yang baik.

Berdasarkan observasi di TK Nurul Ikhlas, peneliti memfokuskan kepada satu anak berumur 5-6 tahun kelompok B1 menderita hiperaktivitas. Saat kegiatan pembelajaran ia menunjukkan sikapnya yaitu ketika guru sedang menjelaskan materi dan tugas sulit untuk mempertahankan fokus dan sulit untuk diam, seperti makan di waktu pembelajaran, berlarian, masuk ke bawah meja, tiduran, dan memegang segala sesuatu yang dapat menarik perhatian dirinya. Melalui hasil observasi yang mendalam terhadap perilaku hiperaktif anak tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak dengan hiperaktivitas. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menilai sejauh mana peran guru PAUD dalam menghadapi tantangan ini dan menyediakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak tersebut.

Secara ideal, anak yang mengalami hiperaktivitas dapat dikelola dengan efektif melalui pemberian perhatian, bimbingan, dan dukungan yang sesuai (Mirnawati & Amka, 2019). Peran guru sangat signifikan dalam menghadapi berbagai masalah yang kadang mengganggu proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran (Christian & Hidayat, 2020). Karena itu, guru PAUD memiliki peran sebagai fasilitator dalam membantu anak-anak menyelesaikan tugas perkembangannya. Untuk mendukung lembaga PAUD, guru harus mengadopsi berbagai pendekatan, metode, langkah-langkah, bahasa, dan sikap yang beragam untuk menangani setiap anak yang mengalami hiperaktivitas dengan tepat. Penting juga untuk memberikan arahan sejak dini kepada anak-anak tersebut (Iftitah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami pemahaman guru PAUD terhadap karakteristik dan kebutuhan anak hiperaktif dalam memberikan motivator, penasehat, dan menjadi fasilitator untuk mendukung anak tersebut pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan (Ramdhan, 2021). Sumber atau subjek penelitian ini melibatkan guru di salah satu TK yang ada di

Purwakarta kelas B1 dan B2, guru kelas B1 berinisial NS dan guru kelas B2 berinisial RA. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 sampai 17 Oktober 2023 semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data mencakup observasi dan kuesioner. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap pemahaman guru PAUD terhadap anak hiperaktivitas. Perhitungan yang digunakan pada analisis ini sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah tanggapan dari responden

N = Jumlah responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi di TK X yaitu terdapat dua orang anak mengalami permasalahan hiperaktivitas di kelas B1 dengan jenis kelamin laki-laki usia 5 tahun. Peneliti memfokuskan kepada satu orang anak yang dikatakan over hiperaktif. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak tersebut tidak dapat tetap diam. Saat kegiatan pembukaan dimulai, anak tersebut menolak untuk berbaris seperti menggerak-gerakkan tubuhnya, menjahili teman-teman sambil tertawa dan mencubit. Di dalam kelas anak sesekali masuk ke bawah meja, menjahili kaki temannya bahkan menarik pakaian. Selain itu anak sering mengelilingi kelas tanpa tujuan yang jelas, memegang benda yang dapat menarik perhatiannya. Makan di waktu jam pembelajaran serta tidak mau memperhatikan guru oleh karena itu, di samping ciri-ciri anak hiperaktif pada umumnya MNL mengalami sulit untuk berkonsentrasi dan mendengar instruksi.

Di antara permasalahan di atas, peran guru sangat penting dalam menghadapi anak hiperaktif. Guru, sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah bertanggung jawab memberikan teladan positif kepada anak, khususnya yang mengalami hiperaktivitas. Dalam penelitian, beberapa peran guru yang ditemukan adalah sebagai pemberi nasihat dan motivator yang baik bagi anak hiperaktif. Nasihat yang diberikan oleh guru didasarkan pada masalah yang sedang dihadapi saat itu dan seiring waktu anak akan mampu menerima nasihat tersebut. Kuncinya satu, jangan mudah terbawa emosi seperti membentak atau memarahi anak ketika mereka melakukan suatu kesalahan, lakukan dengan ikhlas dan sabar untuk menangani anak hiperaktivitas.

Berdasarkan hasil kuesioner tentang pemahaman peran guru PAUD dalam mengelola proses pembelajaran anak hiperaktivitas yang dibagikan kepada guru PAUD di Purwakarta dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Pemahaman Guru PAUD terhadap Anak Hiperaktivitas

Tingkat Pemahaman Guru PAUD	Skor	Peran dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas	Persentase
Sangat paham	1-5	1	11,11%
Cukup paham	6-10	5	55,55%
Sedikit paham	11-15	3	33,33%
Tidak paham	16-20	0	0%

Tabel 1. Guru PAUD memahami anak hiperaktivitas dengan pengolahan data yang dibagi menjadi empat kategori. Sebanyak 11,11% responden termasuk dalam kategori sangat paham (1 responden), 55,55% dalam kategori cukup paham (5 responden), 33,33% dalam kategori sedikit paham (3 responden), dan tidak ada responden dalam kategori tidak paham (0%). Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peran guru PAUD dalam mengelola anak hiperaktivitas di Purwakarta sebagian besar berada dalam kategori cukup paham, dengan persentase mencapai 55,55%.

Guru TK X ingin meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan terhadap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak hiperaktif. Guru menginginkan tambahan pelatihan, bimbingan, dan pengawasan dari ahli spesialis berkompeten dalam mengelola anak tersebut. Dengan dukungan ini, para guru berharap dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memberikan pendidikan inklusif dan efektif kepada seluruh anak di TK X (Tirtayani, 2018). Guru dan kepala sekolah mengatakan bahwa setiap tahun selalu ada beberapa anak berkebutuhan khusus ringan yang ingin bersekolah di TK Nurul Ikhlas. Maka dari itu, para guru dan kepala sekolah TK X sangat antusias untuk mengetahui pemahaman dan strategi dalam mengelola anak hiperaktif yang mumpuni (Giovani, 2022).

Harapan selanjutnya adalah bahwa anak-anak yang telah ditangani di TK X akan tetap mengalami perubahan positif ketika mereka memasuki bangku Sekolah Dasar. Tidak jarang juga diantara anak hiperaktivitas yang melanjutkan ke jenjang tersebut malah tidak tertangani lagi dengan baik. Guru di TK juga mendapati bahwa konsep pengajaran di TK dan SD pasti berbeda, tentu guru TK berharap bahwa perubahan yang telah terjadi pada anak-anak tersebut tidak akan hilang begitu saja. Demikian harapan guru di TK untuk guru SD adalah tetap konsisten dan menyadari harus ada perubahan yang mana memiliki pemahaman lebih baik tentang anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak hiperaktivitas. Agar guru di SD mampu memberikan bantuan yang sesuai dan terfokus kepada anak-anak tersebut (Dewi, 2021).

### **Pembahasan**

Guru, dalam peran sebagai motivator terus mendorong anak hiperaktif untuk melakukan tindakan positif. Selain itu, guru juga secara konsisten memberikan pujian kepada anak untuk mengapresiasi mereka dan mengingatkan agar melakukan suatu hal yang bermanfaat. Dampak positif dari pemberian tersebut terlihat pada anak hiperaktif. Pada dasarnya, anak usia dini senang mendapatkan pujian, baik itu dalam hal sederhana atau pencapaian yang istimewa yang mereka raih asalkan itu memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri (Simatupang & Ningrum, 2020). Melalui motivator tersebut, guru dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, memotivasi anak untuk terus bekerja keras, serta memberikan apresiasi terhadap usaha dan prestasinya. Hal ini dapat membantu anak hiperaktif merasa dihargai serta termotivasi selama proses belajar. Selain itu, guru dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu anak hiperaktif mengatasi kesulitan dan mencapai potensi mereka (Desiningrum, 2017).

Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan rencana harian yang telah disusun sebelumnya. Sebelum memulai pembelajaran, seperti biasa kegiatan pembuka dilakukan dengan mengajak anak-anak diminta untuk membentuk barisan dan dipimpin oleh salah satu anak yang hiperaktif. Dalam hal ini, guru memilih anak hiperaktif tersebut untuk menjadi pemimpin barisan. Dengan memberikan tanggung jawab ini, guru secara tidak langsung membantu dalam mengelola anak tersebut. Pemberian tanggung jawab inilah yang menjadi kesempatan kepada anak hiperaktif untuk mengelola energi mereka dengan cara yang positif saat berbaris di pagi hari (Muhadi, 2016).

Setelah masuk kelas, guru di TK X mengajak anak hiperaktif untuk bermain alat permainan edukatif yang didampingi oleh guru pembantu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Upaya guru dalam menangani anak hiperaktif melibatkan pemberian porsi khusus kepada anak tersebut yang berbeda dengan anak lain, misalnya memberikan relaksasi seperti pijatan punggung atau tangan secara ringan, melakukan *ice breaking*, selalu memberi kalimat positif, dan apabila anak hiperaktif sedang tenang maka guru dan teman-teman akan memberi pujian, terkadang jika memungkinkan suasana kelas baik guru akan melakukan gerakan diiringi lagu untuk motorik kasar, selebihnya guru memberikan strategi atau teknik yang spontanitas.

Meski demikian, upaya guru dapat terbatas tanpa dukungan orang tua dan keterlibatan aktif. Dengan kolaborasi yang efektif antara pendidik dan orang tua, baik dalam konteks sekolah maupun rumah mendukung perkembangan anak hiperaktif secara holistik. Melalui hasil wawancara pada hari kelima setelah pembelajaran berakhir, peneliti menemukan bahwa guru dapat memberikan informasi yang relevan kepada orang tua anak hiperaktif tentang perkembangan anak mereka di sekolah, termasuk kemajuan akademik, perilaku, dan interaksi sosial. Setelah memahami kebutuhan anak dengan lebih baik, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan di rumah, seperti menstimulasi kembali apa yang diajarkan di sekolah atau menggunakan strategi mandiri yang telah dikembangkan orang tua untuk anaknya, serta berpartisipasi dalam banyak kegiatan di luar sekolah misalnya mengikuti les renang atau bola, dll.

Sebaliknya, orang tua juga memiliki kesempatan untuk memberikan informasi berharga kepada guru mengenai kondisi anak mereka di rumah. Mereka dapat berbagi pengalaman, rutinitas, dan strategi sehari-hari dalam mencoba menangani anak hiperaktif. Hal ini dapat membantu guru merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif di sekolah (Habibi, 2018). Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua mencakup komunikasi terbuka dan saling mendukung, seperti melaksanakan kumpulan bersama rutin di hari Jumat. Guru dapat memberi saran kepada orang tua tentang strategi pengelolaan hiperaktivitas yang telah terbukti berhasil di lingkungan sekolah. Pada saat yang sama, orang tua dapat memberikan umpan balik kepada guru mengenai efektivitas strategi yang diterapkan di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua memberikan dasar yang kokoh untuk membantu anak hiperaktif mencapai potensi maksimalnya (Nurfadillah, 2021).

Selain itu, ahli spesialis juga dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada guru untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam menangani anak hiperaktif. Mereka dapat membantu guru mengembangkan strategi penanganan konflik, mengelola perilaku yang tidak diinginkan, dan membangun hubungan positif dengan anak-anak hiperaktif. Di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ahli spesialis, guru akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menangani anak tersebut, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi seluruh siswa.

Program yang dijalankan di TK X hanya sebatas kunjungan ke posyandu setempat lalu berkonsultasi antara guru dan orang tua dengan bidan tentang anak-anaknya. Belum sampai pada tahap memanggil atau mendatangkan ahli spesialis ke sekolah, mengingat pengetahuan dan ekonomi anak yang bersekolah di TK X adalah menengah kebawah. Jadi para orang tua menganggap hal tersebut belum penting, biaya terlalu mahal, dan lebih dominan tidak setuju. Sedangkan guru menyadari bahwa mendapat dukungan dari tenaga yang kompeten dapat memberikan manfaat besar bagi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Dengan begitu, masalah pendanaan menjadi kendala yang terbentur di TK X pada pengimplementasian langkah-langkah tambahan seperti pelatihan, bimbingan, dan supervisi dari pihak yang berkompeten dalam mengelola anak hiperaktif.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan secara keseluruhan bahwa peran guru PAUD dalam mengelola proses belajar anak hiperaktif sangat penting. Guru PAUD memiliki peran yang krusial dalam membantu anak hiperaktif mengelola energinya secara efektif, mengarahkan perhatiannya dengan memberikan motivasi berupa kalimat atau kata positif, dukungan dan pujian, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mereka. Penelitian ini menemukan bahwa guru PAUD yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang karakteristik anak hiperaktif sekaligus menerapkan strategi manajemen yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak hiperaktif. Pendekatan guru berfokus pada kebutuhan individu anak, menggunakan strategi manajemen diri, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Selain itu, guru PAUD bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan anak hiperaktif mendapat perawatan dan dukungan yang tepat di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga kesehatan penting untuk mengoptimalkan pembelajaran pada anak hiperaktif. Singkatnya, peran guru PAUD dalam mengelola proses belajar anak hiperaktif sangatlah penting. Guru PAUD yang memahami dengan baik anak hiperaktif dan menerapkan strategi manajemen yang tepat mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak tersebut. Kolaborasi dengan orang tua dan tenaga kesehatan juga merupakan faktor penting dalam memberikan dukungan komprehensif bagi anak hiperaktif.

Dalam menangani anak hiperaktivitas, guru PAUD harus memahami bahwa setiap anak adalah unik dan mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda. Menurut Bening & Putro (2022) dengan menyediakan lingkungan yang mendukung serta strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu anak hiperaktif berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran. Guru PAUD dapat menerapkan pendekatan yang sesuai dengan teori *behavior modification* (Putri, 2023). Teori ini berfokus pada perubahan perilaku melalui penguatan positif dan penghapusan penguatan negatif. Teori tersebut juga didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan diubah melalui proses pembelajaran (Parnawi, 2019).

Bagi anak hiperaktif, teori *behavior modification* dapat membantunya mengembangkan perilaku baik dan mengurangi perilaku buruk. Anak hiperaktif dapat diberikan penguatan positif ketika ia menunjukkan perilaku yang baik, seperti duduk diam selama 5 menit atau menyelesaikan tugas dengan baik (Mingkala, 2021). Anak hiperaktif dapat mendapat penguatan negatif ketika mereka menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, seperti mengganggu teman atau berlarian di kelas (Nurafifah & Rachmania, 2023). Menurut Ardimaningsih (2020) ada beberapa contoh penerapan teori *behavior modification* pada anak hiperaktif, seperti guru PAUD memberikan pujian kepada anak hiperaktif saat duduk diam selama 5 menit, guru PAUD memberikan reward kepada anak hiperaktif saat menyelesaikan tugas, dan guru PAUD memperingatkan anak hiperaktif jika mengganggu temannya.

Dengan menerapkan teori *behavior modification*, guru PAUD dapat membantu anak hiperaktif mengembangkan perilaku baik dan mengurangi perilaku buruk. Menurut JEBIA (2022), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teori *behavior modification* pada anak hiperaktif yaitu penguatan positif harus diberikan secara terus menerus, penguatan negatif harus diberikan secara tegas, dan guru PAUD harus bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan penguatan yang konsisten. Memperhatikan hal-hal tersebut, maka penerapan teori *behavior modification* pada anak hiperaktif dapat lebih efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner peran guru PAUD dalam mengelola proses pembelajaran anak hiperaktivitas sangat penting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD di Purwakarta terhadap anak hiperaktivitas cukup baik. Sebagian guru PAUD memiliki pemahaman yang cukup paham (55,55%) mengenai karakteristik dan kebutuhan anak hiperaktif. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil guru PAUD yang hanya memiliki pemahaman sedikit paham (33,33%), dan hanya sedikit yang sangat paham (11,11%). Tidak ada guru PAUD yang tidak paham mengenai anak hiperaktif. Hal ini menunjukkan masih adanya ruang perbaikan dalam pemahaman guru PAUD terhadap anak hiperaktif. Dalam konteks tersebut, pelatihan dan pengembangan profesional guru PAUD di Purwakarta dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan pemahaman mereka dalam mengelola anak hiperaktif selama pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori *behavior modification* sebagai pendekatan dalam mengelola anak hiperaktif guru PAUD juga berperan sebagai motivator, penasehat, dan menjadi fasilitator dalam membantu anak tersebut mengembangkan keterampilan sosial, mengatur emosi, dan meningkatkan konsentrasi dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Alim, A. (2009). Mengatasi sulit konsentrasi pada anak usia dini. *Medikora*, 1.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ardimaningsih, D. (2020). *Terapi behavior dalam menangani anak hiperaktif di harmony psychology bureau rajabasa bandar lampung*. <http://repository.rad-enintan.ac.id/9875/1/bab%201&2.pdf>
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di paud non-inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9096–9104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3401>
- Christian, S., & Hidayat, D. (2020). Peran guru dalam menangani perilaku mengganggu (disruptive behavior) siswa pada proses pembelajaran di kelas [the role of teachers in handling disruptive behavior students in the classroom learning process]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 45–60. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i3.2374>
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Dewi, T. N. (2021). *Strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi covid 19 di paud alam mahira kota bengkulu*. <http://repository.iain-bengkulu.ac.id/5431/>
- Giovani, E. (2022). *Peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di paud alam mahira kota bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10093/>
- Habibi, M. M. (2018). *Analisis kebutuhan anak usia dini (buku ajar s1 paud)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hartati, S. (2015). Perilaku hiperaktif anak usia dini dan pola asuh mengatasinya. *Conciencia*, 15(2), 201–222. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v15i2.6145>
- Hidayati, R. (2014). Peran konselor sekolah dalam meningkatkan konsentrasi pada siswa hiperaktif (adhd). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.431>
- Iftitah, S. L. (2022). Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di tk pkk tanjung pademawu pamekasan. *Jurnal anak usia dini holistik integratif (audhi)*, 5(1), 15–22. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v5i1.950>



- Islamiah, R., Na'imah, & Wulandari, H. (2023). Peran guru dalam menangani anak hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36–41. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>
- Jebia, F.K. (2022). Peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di paud santu ignatius sampar desa ponglale kecamatan ruteng kabupaten manggara. Other thesis, Unika Santu Paulus Ruteng. <https://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/1388/>
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan peran guru dan orang tua dalam mendidik anak hiperaktif serta cara menangani anak hiperaktif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(1), 27–34. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.1.1.27-34.2021>
- Mirawati, M., & Amka, A. (2019). *Pendidikan anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder)*. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17389>
- Muhadi, Y. (2016). *Sudah benarkah cara kita mendidik anak?: mendidik anak berbasis karakter dan kepribadian*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis kepribadian anak hiperaktif dalam proses pembelajaran di kelas ii sekolah dasar serta upaya mengatasinya. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1557>
- Nurfadillah, S. (2021). *Pendidikan inklusi tingkat sd*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Yogyakarta: Deepublish.